

Pengembangan *Soft Skills* Siswa Melalui Pendekatan *Social-Emotional Learning (Sel)* Pada Materi Senyawa Hidrokarbon Dan Turunannya

Wilujeng Wachyu Utami¹, Erdawati², dan Yuli Rahmawati³

^{1,2,3}Program Studi Pendidikan Kimia, Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam, Universitas Negeri Jakarta, Jl. Pemuda No 10, Rawamangun 13220, Jakarta, Indonesia

Corresponding author: ajengkimia.mipa@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan di kelas XI Teknik Listrik 2 SMK Kemala Bhayangkari 1 Jakarta di semester genap tahun ajaran 2015/ 2016. Penelitian ini berfokus pada upaya pengembangan soft skills dengan pendekatan social-emotional learning pada materi senyawa hidrokarbon dan turunannya. Pengembangan soft skills melalui kompetensi inti SEL meliputi Self Awareness, Self Management, Social Awareness, Relationship Management, Responsible Decision Making. Metode Think Write Pair Share (TWPS) digunakan untuk mengintegrasikan SEL pada pembelajaran kimia. Dimana teknik pengumpulan data perkembangan soft skills dilakukan melalui kuisioner Social-Emotional Learning Survey (SELS) yang telah dikembangkan berdasarkan rubrik SEL dan telah divalidasi, reflektif jurnal, observasi serta wawancara. Validasi internal (kredibilitas) dilakukan untuk menguji keakuratan data penelitian yang diperoleh, meliputi prolonged engagement, persistent observation, progresive subjectivity dan member checking. Analisis data menyimpulkan bahwa terdapat perkembangan soft skills siswa yang dapat dilihat dari indikator (1) Kinerja; (2) Kerja Keras; (3) Pengorganisasian; (4) Kemampuan Mengendalikan Diri; (5) Manajemen Hubungan; (6) Kesadaran Sosial; (7) Pangambilan Keputusan yang Bertanggung Jawab; (8) Pemahaman Konsep Siswa; (9) Penilaian Tugas Proyek. Hasil penelitian ini telah memberikan pengalaman belajar dan persepsi yang baru terhadap pembelajaran kimia. Namun penerapan pendekatan Social-Emotional Learning akan lebih berkualitas jika mendapatkan dukungan dari beberapa pihak, seperti pembuat kebijakan, sekolah serta orang tua siswa.

Kata kunci

Social-Emotional Learning, Think Write Pair Share, Kredibilitas.

Abstract

This research is a classroom action research conducted in class XI of 2nd Electrical Engineering Program at SMK Kemala Bhayangkari 1 Jakarta in the second semester of the academic year 2015 / 2016. The research focuses on developing soft skills with social-emotional learning approaches on the material hydrocarbon compounds and their derivatives. Soft skills development through its core competencies SEL includes Self Awareness, Self Management, Social Awareness, Relationship Management, Responsible Decision Making. Think Write Pair Share Method (TWPS) is used to integrate SEL on chemistry learning. The techniques of data collection for soft skills development conducted through Social-Emotional Learning Survey (SELS) questionnaires, which has been developed under the SEL rubric that has been validated, reflective journals, observation and interviews. Internal validation (credibility) was conducted to test the accuracy of the research data,

including prolonged engagement, persistent observation, progressive subjectivity and member checking. The data analysis concluded that there was development soft skills of students who can be seen from the indicator (1) Work Confidence; (2) Persistence; (3) Organisation; (4) Resilience; (5) Relationship Management; (6) Social Awareness; (7) Responsible Decision Making; (8) Concept Training Students; (9) The task of the Project. The results of this study have provided learning experiences and new perceptions towards learning chemistry. But the application of Social-Emotional Learning approach will be more quality if it received support from several parties, such as policy makers, schools and parents.

Keywords

Social-Emotional Learning, Think Write Pair Share, Credibility.

1. Pendahuluan

Dunia pendidikan Indonesia dewasa ini menghadapi berbagai masalah yang sangat kompleks dan perlu mendapatkan perhatian serius. Salah satunya yaitu menurunnya nilai-nilai sosial dalam kehidupan yang mengakibatkan sejumlah perilaku negatif yang sangat meresahkan masyarakat. Perilaku tersebut antara lain semakin maraknya berbagai penyimpangan norma kehidupan agama dan sosial yang terwujud dalam bentuk kenakalan siswa baik di dalam maupun di luar sekolah [1].

Berdasarkan konteks masalah tersebut, peneliti telah melakukan studi pendahuluan berdasarkan pengamatan selama mengajar 3 tahun di sekolah. Perpektif subyektif mempengaruhi kualitas data, sehingga dilakukan wawancara terhadap beberapa guru pada sekolah yang diteliti dan mempunyai pengalaman mengajar lebih dari 10 tahun. Hasil studi memperlihatkan penyimpangan norma-norma sosial yang terjadi seperti: (1) Kurang hormat kepada guru dan karyawan. Perilaku ini tampak dalam hubungan siswa dengan guru atau karyawan, di mana siswa sering acuh tak acuh terhadap keberadaan guru dan karyawan sekolah; (2) Kurang disiplin terhadap waktu dan tidak mematuhi peraturan. Siswa masih sering terlambat masuk kelas, membolos, tidak memakai seragam dengan lengkap, dan menggunakan model baju yang tidak sesuai ketentuan sekolah; (3) Kurang memelihara keindahan dan kebersihan lingkungan. Perilaku ini tampak dengan adanya perbuatan mencorat-coret bangku sekolah atau kelas dan membuang sampah serta ludah seenaknya;

(4) Perkelahian antar pelajar, sering terjadi perkelahian antar siswa satu sekolah bahkan perkelahian antar sekolah; (5) Merokok di sekolah pada jam istirahat.

Penanganan kenakalan remaja yang berkaitan dengan masalah sosial salah satunya melalui pendidikan sekolah formal. Namun, selama ini penanganan masalah kenakalan siswa di sekolah peneliti berupa pemberian surat peringatan dan sanksi berupa skorsing beberapa hari bagi siswa yang mencapai skor pelanggaran tertentu. Pemberian sanksi, ternyata tidak efektif untuk menangani masalah tersebut [2]. Hal ini terbukti dengan banyak dokumen surat peringatan menjadi tidak bermakna bagi sekolah, karena banyak siswa yang mengulangi pelanggaran tersebut. Sehingga diperlukan sistem kurikulum yang mengintegrasikan interaksi sosial yang positif dengan menerapkan kurikulum berbasis kompetensi dan karakter.

Tujuan kurikulum salah satunya adalah untuk meningkatkan dan menyeimbangkan *soft skills* dan *hard skills* yang berupa sikap, keterampilan dan pengetahuan dalam rangka membentuk dan meningkatkan sumber daya manusia yang produktif, kreatif dan inovatif sebagai modal pembangunan bangsa Indonesia. *Soft Skills* atau keterampilan lunak menurut Berthhall didefinisikan sebagai tingkah laku personal dan interpersonal yang dapat mengembangkan dan memaksimalkan kinerja manusia melalui pelatihan, pengembangan kerja sama tim, inisiatif, pengambilan keputusan lainnya [3]. Indikator-indikator *soft skills* muncul pada kompetensi inti *Social-Emotional Learning*.

Sehingga melalui pendekatan *SEL*, diharapkan mampu mengembangkan *soft skills* siswa [4].

Minat *SEL* (*Social-Emotional Learning*) atau pembelajaran sosial emosional muncul pada pertengahan 1990-an dengan publikasi Kecerdasan Emosional Daniel Goleman tahun 1995 dan Kecerdasan Ganda Howard Gardner tahun 1993. Daniel Goleman mendefinisikan kecerdasan emosional sebagai kemampuan manusia yang mencakup bagaimana seorang individu menangani perasaan mereka sendiri, memahami orang lain dan mampu menjalin hubungan dengan orang lain [5]. Kecerdasan emosional terbagi ke dalam lima bagian, yaitu kemampuan mengenali emosi diri, mengelola emosi diri, memotivasi diri sendiri, mengenali emosi orang lain dan kemampuan membina hubungan dengan orang lain [6].

Pembelajaran sosial dan emosional menurut Elias, et. al adalah proses di mana anak-anak dan orang dewasa mengembangkan keterampilan, sikap, dan nilai-nilai yang diperlukan untuk memperoleh kompetensi sosial dan emosional [7]. Payton et. al mendefinisikan *SEL* sebagai kegiatan pembelajaran sistematis untuk meningkatkan kapasitas individu dalam mengenali dan mengelola emosi diri, menghargai orang lain, menetapkan tujuan bersama dalam memecahkan masalah serta menggunakan berbagai keterampilan interpersonal untuk secara efektif dan etis menangani tugas-tugas dalam kehidupan yang relevan [8].

Collaborative Academic, Social and Emotional Learning (CASEL), telah mengidentifikasi lima yang saling terkait dari kognitif, afektif dan perilaku kompetensi. Definisi dari lima kompetensi inti dalam *SEL* di uraikan sebagai berikut [9]:

1. *Self Awareness* (Kesadaran diri): Kemampuan untuk secara akurat mengenali emosi dan pikiran dan pengaruhnya terhadap perilaku. Ini termasuk akurat menilai kekuatan dan

keterbatasan serta memiliki rasa cukup beralasan terhadap kepercayaan dan optimisme.

2. *Self Management* (Manajemen diri): Kemampuan untuk mengatur emosi, pikiran, dan perilaku secara efektif dalam situasi yang berbeda. Ini termasuk mengelola stres, mengendalikan impuls, memotivasi diri sendiri dan mengatur pekerjaan untuk mencapai tujuan pribadi dan akademik.
3. *Social Awareness* (Kesadaran sosial): Kemampuan untuk mengambil perspektif dan berempati dengan orang lain dari berbagai latar belakang dan budaya yang beragam, untuk memahami norma-norma sosial dan etika perilaku, dan untuk mengenali keluarga, sekolah, dan sumber daya masyarakat yang mendukung.
4. *Relationship Management* (Manajemen hubungan): Kemampuan untuk membangun dan mempertahankan hubungan yang sehat dan bermanfaat dengan individu dan kelompok yang beragam. Ini termasuk berkomunikasi dengan jelas, mendengarkan secara aktif, bekerja sama, menolak tekanan sosial yang tidak pantas, negosiasi konflik secara konstruktif, dan mencari dan menawarkan bantuan bila diperlukan.
5. *Responsible Decision Making* (Pengambilan keputusan yang bertanggung jawab): Kemampuan untuk membuat pilihan yang konstruktif dan hormat tentang perilaku pribadi dan interaksi sosial berdasarkan pertimbangan standar etika, masalah keamanan, norma-norma sosial, evaluasi realistis konsekuensi dari

berbagai tindakan, dan kesejahteraan diri dan orang lain.

Penelitian dengan menggunakan pendekatan *Social-Emotional Learning* pernah dilakukan oleh Taylor dan Dymnicki, hasil penelitian menunjukkan bahwa pendekatan *SEL* telah meningkatkan keberhasilan dalam kehidupan siswa, termasuk pengembangan kehadiran dan hasil tes akademik, terjalannya hubungan yang positif dengan sesama siswa maupun guru, serta menurunnya perilaku negatif di lingkungan sekolah [10]. Hasil meta-analisis Durlak, Weisberg et. al terhadap 213 studi lebih mendukung penelitian ini. Melalui penelitian ini, siswa yang mendapatkan intruksi *SEL* menunjukkan:

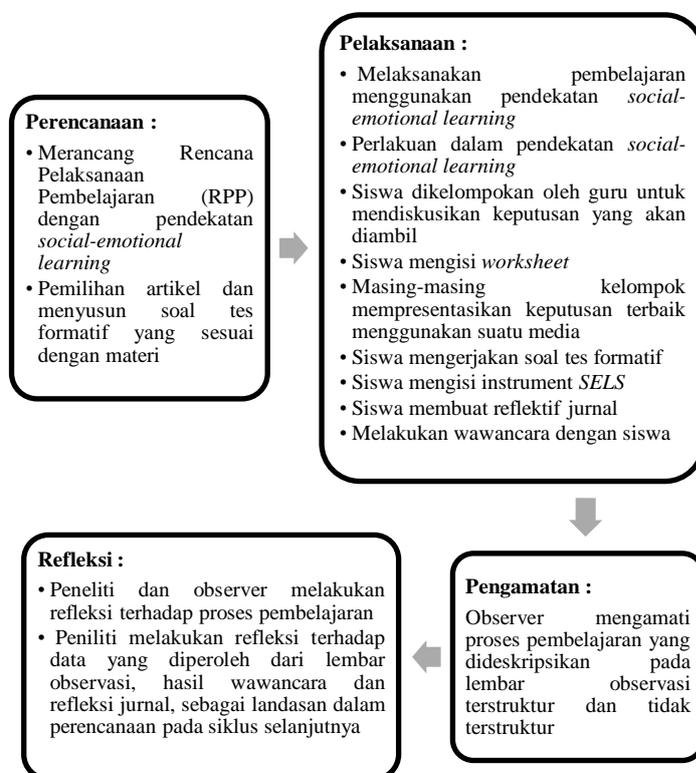
1. Nilai prestasi rata-rata 11 persentil poin lebih tinggi daripada siswa yang tidak menerima intruksi *SEL*, sehingga melalui instruksi *SEL* prestasi akademik menjadi lebih baik.
2. Meningkatkan perilaku dan sikap positif, seperti: motivasi yang lebih besar untuk belajar, komitmen lebih dalam ke sekolah, peningkatan waktu yang dihabiskan untuk sekolah, dan perilaku kelas yang lebih baik.
3. Mengurangi perilaku negatif, seperti: penurunan perilaku mengganggu kelas, ketidakpatuhan dan tindakan nakal
4. Mengurangi tekanan emosional, seperti: laporan tentang siswa yang tertekan lebih sedikit, kecemasan, stres, dan ancaman sosial [11].

Sehingga dengan mengintegrasikan program *SEL*, dapat meningkatkan pertumbuhan pribadi dan pengembangan karakter, siswa memiliki pengetahuan dan keterampilan untuk menghadapi masalah dan berpartisipasi dalam proyek-proyek kelompok yang menumbuhkan kolaborasi, manajemen konflik dan pembelajaran yang mendalam.

Melalui kompetensi inti pada pendekatan *Social-Emotional Learning* yang terintegrasi dengan pembelajaran kimia, peneliti akan mengembangkan *soft skills* siswa. Dimana pengembangan *soft skills* ini akan diobservasi lebih mendalam dengan panduan rubriks *SEL*. Selain itu, pengembangan *soft skills* juga diukur dengan kuesioner *SELS (Social-Emotional Learning Survey)* yang akan diberikan kepada siswa.

2. Metodologi

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah *classroom action research*. Model tindakan yang digunakan adalah model Kemmis dan Mc. Taggart dengan menggunakan desain *practical action research*, yang setiap siklus spiral terdiri atas empat tahapan yaitu perencanaan (*planning*), pelaksanaan (*acting*), observasi (*observing*), refleksi (*reflecting*) [12]. Penjabaran langkah-langkah tindakan yang akan dilakukan pada siklus 1 berdasarkan model Kemmis dan Mc. Taggart adalah sebagai berikut:



Gambar 1. Bagan penelitian tindakan 2 siklus I

Tahapan pada siklus II dan seterusnya disusun berdasarkan hasil analisis pada tahap refleksi siklus sebelumnya.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1 Tahapan Pendekatan *Social-Emotional Learning (SEL)*

Tahapan pelaksanaan penelitian merupakan tahapan penting untuk mengetahui pengembangan *soft skills* siswa melalui pendekatan *social-emotional learning* dalam pembelajaran kimia pada materi senyawa hidrokarbon dan turunannya. Dalam pelaksanaan penelitian, peneliti juga bertindak sebagai guru kimia, sehingga peneliti perlu berkolaborasi dengan 3 orang *observer* untuk melakukan

pengamatan terhadap pelaksanaan penelitian dan pengumpulan data. Sebelum pembelajaran dimulai, peneliti melakukan diskusi dengan *observer* untuk menyamakan persepsi mengenai tujuan penelitian, sehingga data hasil pengamatan dapat digunakan untuk mengetahui perkembangan *soft skills* siswa. Secara umum, *observer* berfungsi untuk membantu proses pengamatan selama pembelajaran dan memberikan data hasil observasi yang diperlukan sesuai tujuan penelitian. Untuk mengintegrasikan pendekatan *Social-Emotional Learning* pada pembelajaran kimia, peneliti menggunakan metode *Think-Write-Pair-Share (TWPS)*.

Berdasarkan pengamatan dan refleksi pada 3 siklus di atas, maka kita dapat membandingkan tahapan tiap siklus:

Tabel 1. Perbandingan tahapan tiap siklus

Tahapan	Siklus I	Siklus II	Siklus III
<i>Think</i> : Pembacaan artikel	Siswa	Siswa	Siswa
<i>Write</i> : Penulisan ide-ide pada lembar kerja siswa	Siswa secara mandiri	Siswa secara mandiri	Siswa secara mandiri
<i>Pair</i> : Pembentukan kelompok	Perbedaan kemampuan akademik (oleh guru)	Perbedaan kemampuan akademik (oleh guru)	Perbedaan kemampuan akademik (oleh guru)
<i>Share</i> : Media hasil diskusi	Poster	Video	Bebas (guru membebaskan bentuk media yang akan digunakan)

Berdasarkan tabel di atas, terlihat siklus I, II dan III pada tahapan *think* dan *write* tidak ada perubahan di tiap siklusnya. Hal ini dilakukan guru, berdasarkan hasil diskusi dengan 3 *observer* karena pada pendekatan *social-emotional learning* siswa diharapkan mempunyai 5 kompetensi *SEL*, dimana melalui tahapan ini kompetensi *SEL* yang dapat dikembangkan adalah kesadaran diri dan manajemen diri. Peneliti berharap melalui tahapan ini perkembangan kompetensi ini dapat diamati. Sebelum menerapkan pendekatan *social-emotional learning*, banyak siswa yang tidak minat untuk belajar kimia seperti terlihat pada hasil wawancara dengan beberapa orang siswa mengenai pendapatnya tentang kimia berikut:

G: *Bagaimana pendapat kamu tentang pembelajaran kimia selama ini?*

S 25: *Terlalu banyak membahas struktur kimia/ unsur-unsur kimia dan itu sulit dipahami. Karena tidak semua murid memiliki daya tangkap yang cemerlang*

S 4: *Kimia susah di pahami, karena pada pelajaran kimia diwajibkan untuk menghafal rumus agar bisa mengerjakan soal-soalnya*

S 26: *Kimia itu sangat sulit dan abstrak, jadi saya tidak mengerti*

Berdasarkan hasil wawancara dapat disimpulkan bahwa siswa tidak berminat

belajar kimia, karena selama ini siswa hanya belajar tentang materi kimia yang abstrak dan sulit dipahami. Materi kimia selama ini tidak dikaitkan dengan kehidupan siswa, sehingga siswa memandang bahwa belajar kimia tidak ada manfaatnya. Melalui pendekatan *SEL* ini, peneliti memiliki tujuan untuk mendekatkan materi kimia dengan kehidupan siswa. Sehingga melalui tahapan ini, peneliti dapat mengamati perkembangan minat siswa terhadap materi kimia. Selain itu, peneliti juga dapat mengetahui efektivitas pendekatan *SEL* melalui tes pemahaman konsep.

Tahapan selanjutnya yaitu *pair*, dimana siswa membentuk kelompok yang terdiri dari 5-6 orang. Kelompok pada tahap ini ditentukan oleh guru, berdasarkan perbedaan kemampuan akademik. Setiap siklus formasi kelompok tidak berubah, karena pada pendekatan *social-emotional learning*, siswa akan belajar bagaimana membangun dan mempertahankan suatu hubungan dengan siswa lain yang memiliki perbedaan latar belakang dan budaya. Di dalam kelompok, siswa di arahkan oleh guru untuk mendiskusikan setiap pertanyaan yang ada pada lembar kerja siswa. Selama siswa diskusi, siswa akan belajar bagaimana bersosialisasi dengan siswa yang lain untuk melakukan negosiasi sehingga di peroleh keputusan yang dapat dipertanggung jawabkan.

Tahapan terakhir adalah *share*, dimana siswa mempresentasikan hasil diskusi kelompok dalam beberapa media. Pada siklus I, masing-masing kelompok mempresentasikan hasil diskusi dalam bentuk poster. Hasil poster yang di buat masing-masing kelompok cukup memuaskan. Namun berdasarkan hasil diskusi dengan 3 *observer*, peneliti mengganti bentuk media yang digunakan pada siklus ke II. Penggantian bentuk media ini, dikarenakan kontribusi masing-masing anggota kelompok pada siklus I tidak bisa diamati secara langsung. Siklus ke II, media yang digunakan dalam bentuk video. Melalui video yang telah dibuat oleh masing-masing kelompok, terlihat

kontribusi masing-masing siswa. Pada siklus III, guru membebaskan bentuk media yang digunakan untuk mempresentasikan hasil diskusi. Namun pada siklus III, terlihat signifikansi kekonsistensian kompetensi *SEL* yang telah dimiliki masing-masing siswa. Beberapa siswa yang memiliki manajemen diri dan kesadaran sosial yang rendah, tidak dapat mengambil keputusan yang dapat dipertanggung jawabkan. Hal ini terlihat ketika beberapa siswa mengambil keputusan untuk tidak ikut andil dalam pembuatan media presentasi yang dibebaskan oleh guru.

Berdasarkan pengamatan pada siklus I, II dan III, penerapan pendekatan *social-emotional learning* pada pembelajaran kimia sudah dapat dikatakan berhasil mengembangkan *soft skills* siswa. Walaupun masih terdapat siswa yang tidak bisa mempertahankan kompetensi *SEL* yang telah dimiliki, yaitu kemampuan mengambil keputusan yang dapat dipertanggung jawabkan seperti tidak ikut berkontribusi dalam pembuatan tugas proyek. Namun sebagian besar siswa merasakan dampak dari pembelajaran ini yang diungkapkan melalui hasil *kuesioner SELS*, wawancara siswa, reflektif jurnal siswa dan observasi serta pemahaman konsep siswa dalam mengerjakan soal tes formatif.

3.2 Implikasi Pendekatan *Social-Emotional Learning (SEL)*

Penerapan pendekatan *social-emotional learning* pada proses pembelajaran kimia dikatakan berhasil apabila mampu mengembangkan *soft skills* siswa yang dapat terlihat melalui perkembangan kompetensi inti *SEL* selama proses pembelajaran. Beberapa data yang dapat digunakan untuk mengetahui keberhasilan tersebut adalah data penilaian rata-rata hasil *kuesioner SELS (Social-Emotional Learning Survey)*, hasil penilaian tes pemahaman konsep, hasil penilaian tugas proyek, reflektif jurnal siswa, lembar observasi terstruktur dan tidak terstruktur

serta diperdalam dengan data wawancara siswa.

3.2.1 *Self Awareness, Self Management, Relationship Management*

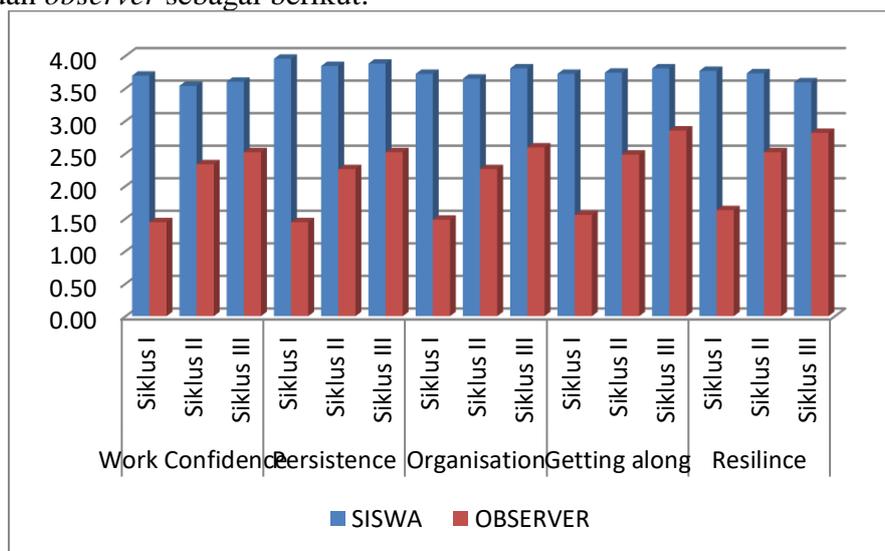
Panduan observasi pada penelitian ini berdasarkan rubriks *SEL* yang dikembangkan oleh Bernard, M. E (2003). Kemudian, peneliti mengembangkan

indikator-indikator yang terdapat pada rubriks *SEL* sehingga dihasilkan instrumen penilaian untuk siswa yang disebut instrumen *kuesioner SELS (Social-Emotional Learning Survey)* dan telah divalidasi. Berdasarkan data observasi terstruktur *kuesioner SELS* yang diberikan ke siswa selama 3 siklus dapat dilihat hasilnya pada tabel berikut:

Tabel 2. Perbandingan penilaian kompetensi *SEL* oleh siswa dan *observer*

Indikator <i>SELS</i>	Penilaian Siswa			Penilaian <i>Observer</i>		
	Siklus I	Siklus II	Siklus III	Siklus I	Siklus II	Siklus III
<i>Work Confidence</i>	3.69	3.54	3.60	1.44	2.33	2.52
<i>Persistence</i>	3.95	3.84	3.88	1.44	2.26	2.52
<i>Organisation</i>	3.72	3.65	3.81	1.48	2.26	2.59
<i>Getting along</i>	3.72	3.74	3.81	1.56	2.48	2.85
<i>Resilince</i>	3.77	3.73	3.59	1.63	2.52	2.81

Berdasarkan tabel tersebut, maka dapat dibuat grafik perbandingan penilaian kompetensi *SEL* oleh siswa dan *observer* sebagai berikut:



Gambar 2. Grafik perbandingan penilaian kompetensi *SEL* oleh siswa dan *observer*

Berdasarkan perbandingan penilaian kompetensi *SEL* oleh siswa dan *observer* terdapat perbedaan yang sangat signifikan. Dimana hasil penilaian oleh guru terhadap masing-masing kompetensi *SEL* siswa pada siklus I menunjukkan beberapa siswa mulai menunjukkan perkembangan dari belum tampak menjadi mulai tampak. Namun masih banyak siswa yang belum menunjukkan perkembangan tersebut. Pada siklus II, penilaian *observer* terhadap

masing-masing kompetensi *SEL* siswa mengalami peningkatan. Sebagian besar siswa mengikuti pembelajaran dengan antusias dan bersemangat sehingga meningkatkan *performa/kinerjanya* pada siklus ini. Pada siklus III, penilaian *observer* juga mengalami peningkatan, walaupun pada siklus ini terdapat beberapa siswa yang tidak mampu mempertahankan kompetensi yang telah dimiliki, namun tidak mempengaruhi hasil penilaian keseluruhan

karena sebagian besar siswa masih menunjukkan perkembangan kompetensi SEL.

3.2.2 Social Awareness

Perkembangan kompetensi ini dapat diamati dari beberapa data yang diperoleh melalui observasi tidak terstruktur, lembar reflektif jurnal siswa dan wawancara. Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa orang guru yang mempunyai pengalaman mengajar lebih dari 10 tahun mengungkapkan bahwa sebagian besar siswa belum mampu mengambil pandangan untuk memahami norma-norma sosial seperti aturan sekolah. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara guru dengan siswa yang mengungkapkan tentang kesadaran untuk mengikuti aturan sekolah berikut:

G: *Apakah pernah melanggar aturan sekolah? Aturan apa yang dilanggar? Apakah kamu kesulitan mengikuti aturan sekolah? Iya, Mengapa? Tidak, Mengapa?*

S4: *Pernah...merokok di ruang B5...tidak, karena bagaimanapun aturan itu dibuat untuk ditaati di sekolah*

S2: *Pernah...berkelahi dengan teman sekelas...tidak, karena aturan sekolah sebenarnya tidak menyulitkan kita*

S5: *Pernah...tawuran pelajar saat HUT Toeboen...sebenarnya tidak sulit, karena ada halangan yang membuat saya kesulitan mengikuti aturan tersebut*

S24: *Pernah...ketahuan merokok di luar sekolah saat jam istirahat...iya, karena peraturan yang diberikan oleh sekolah sangat ketat*

S12: *Pernah...bolos dan sering bikin gaduh kelas bersama teman-teman...tidak, karena saya orangnya gampang terpengaruh dengan teman*

Melalui pendekatan *social-emotional learning*, guru mengharapkan siswa mampu memahami norma-norma sosial dan etika perilaku. Karena menurut Zinc, intruksi SEL mampu meningkatkan kesehatan mental siswa dan mampu mengembangkan perilaku-perilaku remaja yang positif [10]. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan pada siklus I, terdapat perkembangan kesadaran sosial siswa. Hal ini juga sesuai dengan hasil yang tertuang melalui ungkapan perasaan siswa dalam lembar reflektif jurnal berikut:

Harus memikirkan orang lain dalam mengambil keputusan yang baik, benar serta sesuai dengan agama serta sosial budaya yang berlaku di masyarakat
(Reflektif jurnal siswa 13, 20 April 2016)

Hal penting dalam pengambilan keputusan adalah bekerja sama untuk mencapai hasil yang maksimal dan optimal
(Reflektif jurnal siswa 20, 20 April 2016)

Namun masih banyak siswa yang belum mampu memahami etika perilaku untuk mengikuti pembelajaran dengan baik seperti yang tertuang melalui ungkapan perasaan siswa dalam lembar reflektif jurnal berikut:

Saya tidak suka ketika anggota kelompok jarang bekerja sama dengan anggota lainnya.
(Reflektif jurnal siswa 10, 20 April 2016)

Oleh karena itu, pada siklus II bentuk media diubah menjadi video dimana seluruh siswa diarahkan untuk memberikan kontribusi menjadi pemeran dalam video tersebut. Melalui tugas ini, diharapkan siswa saling mengenali satu sama lain sehingga mampu memberikan pandangan dan berempati kepada orang lain dengan berbagai latar belakang dan budaya yang berbeda. Berdasarkan hasil observasi pada siklus II terdapat perkembangan kesadaran sosial siswa seperti tertuang melalui ungkapan perasaan siswa dalam lembar reflektif jurnal berikut:

Dalam bekerja sama membuat video tentang sampah plastik, agar masyarakat bisa lebih baik untuk tidak membuang sampah plastik sembarangan
(Reflektif jurnal siswa 3, 4 Mei 2016)

dan saling mengingatkan pada orang lain, tentang pentingnya menjaga kebersihan
(Reflektif jurnal siswa 17, 4 Mei 2016)

Sampah merupakan bahan daur ulang yang dapat kita pakai kembali, jadi sebelum membuang sampah kita wajib meremas botol tersebut agar tidak ada oknum yang jahat
(Reflektif jurnal siswa 8, 4 Mei 2016)

Kita juga harus peduli, menjaga, melindungi dan mencintai lingkungan sekitar kita
(Reflektif jurnal siswa 19, 4 Mei 2016)

Tentang kebersihan dan janganlah membuang sampah sembarangan karena bisa meresahkan warga sekitar dan lingkungan menjadi kotor
(Reflektif jurnal siswa 2, 4 Mei 2016)

Pada siklus ini, terlihat siswa mulai mampu memberikan pandangan terhadap permasalahan yang terjadi di masyarakat dan mulai memahami norma-norma dan etika perilaku yang seharusnya ada di masyarakat. Pada siklus III, kesadaran sosial siswa dapat dilihat berkembang dengan lebih baik terbukti dengan semakin banyak siswa yang mampu memberikan pandangannya terhadap permasalahan yang terjadi di masyarakat, seperti tertuang melalui ungkapan perasaan siswa dalam lembar reflektif jurnal berikut:

Saya merasa semua kelompok bekerja dengan baik, walaupun beberapa orang/murid kurang memiliki niat untuk bekerja sama dan saya jadi mengerti pentingnya kerjasama
(Reflektif jurnal siswa 10, 18 Mei 2016)

Selama pembelajaran saya sangat senang karena bisa mengenal lebih jauh dengan teman saya, karena dengan pembelajaran ini saya bisa lebih mengetahui karakter teman saya
(Reflektif jurnal siswa 26, 18 Mei 2016)

Dengan pembelajaran seperti ini, siswa lain bisa berkontribusi dalam sebuah kelompok. Karena dengan kerja kelompok memudahkan siswa lain dalam mengerjakan tugas sekolah
(Reflektif jurnal siswa 26, 18 Mei 2016)

Kompetensi kesadaran sosial ini akan membantu siswa belajar tentang lingkungan yang lebih luas, sehingga dengan memiliki kesadaran sosial, siswa mampu diterima menjadi bagian masyarakat dan mampu menjalani kehidupan bermasyarakat yang baik.

3.2.3 *Responsible Decision Making*

Perkembangan kompetensi ini dapat diamati dari beberapa data yang diperoleh melalui observasi mendalam oleh *observer*, lembar reflektif jurnal siswa dan wawancara. Dimana pada siklus I melalui hasil pengamatan menunjukkan beberapa siswa mulai belajar mengenai pengambilan keputusan. Hasil pengamatan ini, diperjelas dengan data yang tertuang melalui ungkapan perasaan siswa dalam lembar reflektif jurnal berikut:

Hal penting dalam pengambilan keputusan adalah ketika semua ide dikumpulkan lalu digabungkan menjadi jawaban yang terbaik
(Reflektif jurnal siswa 19, 20 April 2016)

Dengan cara mengambil keputusan yang lebih baik dan bijaksana, karena dengan itu kita bisa jauh lebih baik dalam pengambilan keputusan
(Reflektif jurnal siswa 26, 20 April 2016)

Hal penting dalam pengambilan keputusan yaitu, bahwa kita harus berfikir realitis dan dewasa agar kita mengambil keputusan dengan baik

(Reflektif jurnal siswa 25, 20 April 2016)

Berhati-hati saat mengambil keputusan (Reflektif jurnal siswa 15, 20 April 2016)

Berdasarkan data di atas, siswa mulai belajar mengenai hal-hal yang menjadi pertimbangan dalam setiap pengambilan keputusan. Sehingga diharapkan melalui nilai-nilai yang terungkap melalui reflektif diri, siswa juga tidak hanya belajar mengambil keputusan saja, tetapi juga belajar mempertimbangkan setiap pilihan yang ditawarkan untuk setiap permasalahan.

Pada siklus II, perkembangan kompetensi ini mulai berkembang dengan baik dimana siswa menunjukkan suatu bentuk kepedulian terhadap lingkungan. Bentuk kepedulian ini menunjukkan siswa mulai belajar mengevaluasi berbagai tindakan baik untuk kesejahteraan diri dan orang lain. Hal ini terlihat dari hasil penilaian observasi terstruktur yang mengalami peningkatan pada siklus II dan diperjelas dengan data refleksi diri yang mengungkapkan perasaan siswa berikut:

Pelajaran ini juga membuat semua sadar akan pentingnya peduli lingkungan dan memanfaatkan barang bekas seperti sampah plastik, kertas dll dijadikan barang daur ulang yang sangat berguna bagi orang lain dan juga bagi diri sendiri
(Reflektif jurnal siswa 20, 4 Mei 2016)

Belajar peduli pada lingkungan sekitar (Reflektif jurnal siswa 13, 4 Mei 2016)

Mengetahui bahwa bahayanya gas rumah kaca yang dihasilkan oleh beberapa aktivitas
(Reflektif jurnal siswa 1, 4 Mei 2016)

Saya bisa tahu pentingnya sampah yang kita buang itu berdampak sangat besar bagi keberlangsungan hidup manusia yang akan datang. Jadi buang sampah itu sangat penting!!!
(Reflektif jurnal siswa 8, 4 Mei 2016)

Selain melalui bentuk kepedulian terhadap lingkungan, berdasarkan observasi tidak terstruktur siswa juga menunjukkan kemampuannya untuk membuat pilihan. Dimana pilihan yang diambil siswa adalah dengan memberikan kontribusinya

dalam kerja kelompok. Bentuk kontribusi ini, menunjukkan siswa mulai belajar mempertimbangkan konsekuensi setiap tindakan yang berpengaruh terhadap kesejahteraan diri dan orang lain.

Perkembangan selanjutnya dapat dilihat dari hasil observasi tidak terstruktur pada siklus III, dimana terdapat penurunan terhadap kompetensi yang telah dimiliki siswa. *Observer* juga mengamati beberapa siswa mengalami penurunan kinerja dalam kelompok yang menunjukkan ketidakmampuan siswa dalam membuat pilihan, yang tidak mempertimbangkan konsekuensi tindakan seperti tertuang dalam lembar reflektif jurnal siswa berikut:

Saya merasa semua kelompok bekerja dengan baik, walaupun beberapa orang/ murid kurang memiliki niat untuk bekerja sama
(Reflektif jurnal siswa 10, 18 Mei 2016)

Walaupun pada siklus III, terdapat siswa yang tidak mampu mengatur emosi, pikiran dan perilaku diri secara efektif. Namun beberapa siswa mampu mengambil keputusan yang dapat dipertanggung jawabkan untuk berkontribusi dalam pembelajaran dengan baik. Sehingga beberapa siswa yang mempertahankan kemampuan tersebut menunjukkan bentuk kepedulian baik terhadap diri sendiri maupun lingkungan seperti tertuang melalui wawancara dan lembar reflektif jurnal siswa berikut:

G: *Dampak positif apa yang kamu peroleh melalui pembelajaran yang telah dilakukan?*

S 16: *Belajar kerjasama antar kelompok dan manfaat dari sampah plastik dan pentingnya membuang sampah pada tempatnya, karena jika membuang sampah sembarangan akan membuat lingkungan kotor dan tidak nyaman serta cara agar sebelum membuang sampah plastik, kita harus meremukkan atau merusak kemasan*

S 12: *Saya jadi tahu bahwa pentingnya membuang sampah, jadi tahu bahayanya minuman keras*

Berdasarkan data yang diperoleh pada siklus III, dapat disimpulkan bahwa pendekatan *social-emotional learning* mampu mengembangkan

kemampuan *responsible decision making*. Kemampuan *responsible decision making* merupakan investasi dari 4 kompetensi inti *SEL* yang lain. Dimana ketika siswa mulai menunjukkan kemampuan di 4 kompetensi yang lain, maka siswa mampu membuat keputusan yang dapat dipertanggung jawabkan.

4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan selama proses pembelajaran dengan menggunakan pendekatan *Social-Emotional Learning*, dapat disimpulkan:

1. Pelaksanaan penelitian tindakan kelas ini, membuktikan bahwa pendekatan *Social-Emotional Learning (SEL)* telah berhasil mengembangkan *soft skills* siswa melalui pembelajaran kimia pada materi senyawa hidrokarbon dan turunannya. Keberhasilan ini, dapat dilihat dari perkembangan kompetensi

kesadaran diri, manajemen diri, kesadaran sosial, manajemen hubungan dan pengambilan keputusan yang bertanggung jawab pada tiap siklusnya.

2. Pendekatan *Social-Emotional Learning* telah memberikan persepsi baru terhadap pembelajaran kimia yang selama ini di anggap jauh dari kehidupan sehari-hari.
3. Pendekatan *Social-Emotional Learning* meningkatkan dan mengembangkan pengalaman belajar serta meningkatkan prestasi akademik siswa
4. Melalui pendekatan *Social-Emotional Learning*, siswa dapat merefleksikan ide-ide dan nilai-nilai yang sangat berguna untuk kehidupan yang akan datang.

Ucapan Terima Kasih

Kami turut berterima kasih kepada berbagai pihak yang telah memberikan kontribusi dalam penelitian ini yang telah menyediakan sarana dan prasarana untuk pelaksanaan penelitian

Daftar Pustaka

- [1] Azlina N, Maharani A, Baedowi MS. Implementasi Nilai-Nilai Pancasila Dalam Bidang Pendidikan Sebagai Upaya Menghadapi Era Revolusi Industri 4.0. *Indonesian Journal of Instructional Technology* 2021; 2: 39–52.
- [2] Nirmala V. Peran Sekolah dalam Menanggulangi Kenakalan Remaja Pada SMK Bina Sriwijaya. *Pengertian: Jurnal Pendidikan Indonesia (PJPI)* 2023; 1: 65–76.
- [3] Daud MDS. Peran Pengembangan Soft Skill Karyawan Dalam Meningkatkan Kualitas Pelayanan Pada Food And Beverage Department Raz Hotel And Convention Medan. *EDUTOURISM Journal Of Tourism Research* 2023; 5: 108–122.
- [4] Ferreira M, Martinsone B, Talić S. Promoting sustainable social emotional learning at school through relationship-centered learning environment, teaching methods and formative assessment. *Journal of Teacher Education for Sustainability* 2020; 22: 21–36.
- [5] Goleman D. *Emotional Intelligence*. New York: Bantam Books, 1995.
- [6] Wulandari W, Burhanuddin B, Mustari N. Pengaruh Kecerdasan Emosional terhadap Kinerja Pegawai di Kantor Kecamatan Sape Kabupaten Bima. *Kajian Ilmiah Mahasiswa Administrasi Publik (KIMAP)* 2021; 2: 140–155.
- [7] Elias M, Zins JE, Weissberg RP. *Promoting social and emotional learning: Guidelines for educators*. Ascd, 1997.
- [8] Payton JW, Wardlaw DM, Graczyk PA, et al. Social and emotional learning: A framework for promoting mental health and reducing risk behavior in children and youth. *Journal of school health* 2000; 70: 179–185.

- [9] Collaborative for Academic, Social, and Emotional Learning, <http://www.casel.org/> (2020).
- [10] Taylor RD, Dymnicki AB. Empirical Evidence of Social and Emotional Learning's Influence on School Success: A Commentary on "Building Academic Success on Social and Emotional Learning: What Does the Research Say?," a book edited by Joseph E. Zins, Roger P. Weissberg, Margaret C. Wang, and Herbert J. Walberg. *Journal of Educational and Psychological Consultation* 2007; 17: 225–231.
- [11] Durlak JA, Weissberg RP, Dymnicki AB, et al. The impact of enhancing students' social and emotional learning: A meta-analysis of school-based universal interventions. *Child development* 2011; 82: 405–432.
- [12] Altrichter H, Kemmis S, McTaggart R, et al. The concept of action research. *The learning organization* 2002; 9: 125–131.